

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau dan gunung yang indah. Salah satu kegiatan luar ruangan yang paling diminati yaitu kegiatan mendaki gunung (Yudhi, 2018). Menurut Akadusyifa (Kompas, 2019), dalam artikel tersebut menjelaskan mendaki gunung sekarang memang sudah menjadi *trend* dikalangan anak muda, sekarang aktifitas manusia digunung banyak diminati tidak seperti dahulu yang sepi. Di tengah pemuda lainnya yang lebih menghabiskan waktunya untuk kuliah atau mencari hiburan di mall, warung kopi dan tempat semacamnya yang lebih moderen mereka justru lebih memilih untuk pergi ke alam terbuka (Anuraga, 2018).

Di tengah kebudayaan perkotaan tersebut terdapat individu-individu yang menyukai aktifitas yang tergolong ekstrem. Menurut Gilaz (Kompasiana, 2014), menjelaskan tercatat dari 2500 komunitas pecinta alam di Indonesia mulai dari remaja desa, siswa, dan mahasiswa. Sebagian besar kegiatan pecinta alam yaitu, naik gunung, panjat tebing, camping dan sebagainya. Kegiatan naik gunung yang mempunyai sejarah lebih panjang dari kegiatan yang lainnya membuat kesan bahwa pecinta alam adalah “anak gunung” (Anuraga, 2018).

Semakin banyaknya orang yang mendaki gunung, karena di era digital sekarang terdapat banyak sosial media yang digunakan para pendaki untuk mengunggah kegiatan pendakian mereka yang terdapat pemandangan yang sangat indah yang hanya terdapat digunung, sehingga banyak orang yang ingin melakukan pendakian (Yudhi, 2018). Menurut Ekorianto (Kompasiana, 2019), dalam artikel tersebut menjelaskan mendaki gunung merupakan aktivitas jasmani yang membutuhkan kekuatan fisik dan kebugaran jasmani. Menurut Rahman, dkk (2017) sesuai dengan namanya kegiatan pendakian gunung, bukanlah kegiatan yang mudah untuk dilakukan, dan dilakukan secara spontan, namun harus mempersiapkan diri mengingat berjalan berhari-hari dengan membawa beban tas *carier* yang berat yang berisi bekal dan di hantui rasa ketakutan dan kekhawatiran

akan terjadi suatu hal yang buruk yang tidak diinginkan merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh pendaki.

Menurut Ekorianto (Kompasiana, 2019), menjelaskan bahwa selain membutuhkan fisik dan mental yang kuat, mendaki gunung merupakan aktifitas alam yang berbahaya, mulai dari ancaman binatang buas, cedera, cuaca buruk salah jalur atau tersesat, dan hipotermia. Walaupun olahraga itu sangat berisiko untuk dilakukan tetapi saat ini menjadi trend masa kini untuk remaja terutama pada mahasiswa. Di samping itu dijelaskan oleh Agr (Cnnindonesia, 2019) menjelaskan dari banyaknya kasus yang terjadi karena kecerobohan pendaki, kegiatan ini sangat memerlukan fisik dan persiapan yang matang. Kecelakaan yang mendaki gunung yang membawa akibat seseorang meninggal atau hilang baru kemungkinan yang akan terjadi, tetapi tidak semua pendaki gunung akan mengalami hal tersebut.

Membuat keputusan berisiko lebih banyak dialami oleh masa dewasa awal (Purwoko, D., & Sukanto, M. E, 2013). Masa dewasa awal dikenal sebagai masa dimana seseorang lebih menyukai hal-hal yang baru dan lebih menantang untuk hidupnya. Masa dewasa awal 21-40 tahun sifat dan pemikiran yang lebih matang dan dapat membuat keputusan untuk dirinya mana yang baik dan mana yang tidak. Aktivitas mendaki gunung merupakan salah satu bentuk individu cenderung mencari dan mengembangkan identitas, opini, dan nilai-nilai dalam diri mereka. Masa dewasa awal sebagai transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi melibatkan pergerakan ke arah struktur geografis dan etnis yang lebih beragam dan peningkatan fokus terhadap pencapaian beserta asesmenya (Santrock, 2012). Ketika individu sudah memutuskan untuk mengambil keputusan yang berisiko, maka dapat mendatangkan konsekuensi yang negatif (Purwoko, D., & Sukanto, M. E, 2013). Masa dewasa merupakan masa transisi, pada masa transisi tersebut perubahan yang terjadi akan menjadi ciri khas pada masa remaja dalam pengambilan keputusan, seperti agresif, berani, kurang memperhatikan resiko dan emosi kurang stabil (Muhammad,2014).

Mendaki gunung adalah bentuk yang lebih menantang dari pada sekedar jalan kaki naik turun gunung untuk menikmati pemandangan atau hiking. Menurut Syifa Hanifa (Liputan6, 2019) seorang pendaki gunung yang bernama Thoriq

terjatuh saat dirinya memaksakan naik ke atas puncak gunung piramid karena ingin berfoto tetapi karena kurangnya perlengkapan keselamatan pada dirinya akhirnya Thoriq terjatuh kedar jurang dan ditemukan tewas tersangkut di batang pohon. Dari kasus Thoriq menambah korban dalam pendakian. Menurut Sherly Puspita (Kompas, 2019) menjelaskan data yang dihimpun Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan atau yang dikenal dengan BASARNAS, kecelakaan pendakian mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir. Jenis kecelakaan pendakian selama tahun 2015 antara lain 8 kejadian pendaki mengalami kelemahan fisik saat mendaki, 2 kejadian pendaki terpelosok ke dalam jurang, dan 1 kejadian pendaki tersambar petir. Pada tahun 2016 jumlah kecelakaan pendakian meningkat menjadi 15 kasus yang menyebabkan 7 pendaki meninggal dunia, 7 pendaki ditemukan terluka, dan seorang pendaki ditemukan dalam kondisi sehat. Pada tahun 2017, pada tahun tersebut sebanyak 7 pendaki meninggal dunia, 5 pendaki ditemukan sakit, dan 3 pendaki ditemukan sehat. Angka ini meningkat cukup signifikan pada tahun 2018, sebanyak 23 kejadian terjadi yang menyebabkan 6 pendaki meninggal dunia, 4 pendaki dinyatakan hilang, 7 pendaki ditemukan sakit, dan 592 pendaki ditemukan selamat. Banyaknya kecelakaan digunung yang terjadi tidak mengurangi minat para pendaki untuk tetap mendaki gunung.

Tabel 1.1 Data Kasus yang terjadi dalam 4 tahun terakhir dalam pendakian dari Kompasiana.



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan kasus pertahun dalam pendakian. Semakin banyak peminat olahraga mendaki semakin besar pula tingkat resiko yang akan terjadi bagi para pendaki jika tidak menyiapkan semuanya

dengan matang. Menurut Fallis, A.G (2017) mengingat gunung saat ini menjadi lokasi yang banyak digemari dan dipilih masyarakat untuk melakukan aktivitas penjelajahan alam sebagai olahraga rekreasi, bahkan sudah merupakan suatu kebanggaan, eksistensi selain dari pada menikmati liburan atau waktu luang. Menurut Zuckerman (2007) kegiatan olahraga yang merupakan salah satu kegiatan berisiko yaitu pendakian gunung. Berdasarkan dari semua data diatas menunjukkan bahwa perilaku mendaki gunung digolongkan sebagai *risk taking behavior* karena olahraga tersebut mempunyai tingkat risiko yang tinggi dengan taruhannya adalah nyawa individu (Fallis, A.G, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sepuluh orang pendaki gunung yang ada di Bekasi Utara yaitu NF, RN, RW, RA dari Bekasi Timur WT, Y, AT, H, dan dari Bekasi Barat F, dan SS. Responden merupakan pendaki gunung yang tinggal di daerah Bekasi. Gunung yang pernah disinggahi oleh para responden diantaranya adalah gunung gede, gunung pangrango, gunung prau dan gunung cikurai. Menurut para responden alasan NF pergi mendaki adalah atas kemauan ayahnya yang ingin NF ikut dengannya untuk mendaki di salah satu gunung di pulau jawa, sedangkan RA pergi mendaki karna ajakan temannya bukan karena kemauan dirinya sendiri. Lalu menurut delapan orang lainnya yaitu RN,RW,WT,Y.AT.H,F, dan SS beralasan mendaki gunung karena keinginan sendiri dan kesepakatan bersama di dalam suatu komunitas pencinta alam. Tujuan tujuh orang responden menjawab ingin mencari kesenangan atau rekreasi dengan mengikuti kegiatan mendaki gunung sedangkan tiga orang lainnya mengaku hanya ingin memacu adrenalin dan berfoto-foto. Selain itu ada enam orang yang pernah mengalami bahaya yang ada dalam pendakian diantara dua orang mengalami hipotermia dan empat orang lainnya pernah mengalami terpelelet dan terjatuh saat mendaki. Meskipun mereka mengetahui resiko dan pernah mengalami resiko tersebut tetapi tidak menyurutkan niat untuk mencoba mendaki gunung yang lain.

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara sepuluh orang pendaki dan diskusi yang telah dilakukan untuk sampel. Seseorang yang hobi mendaki gunung walaupun mengetahui bahwa resiko yang sangat berbahaya. Beberapa dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada sepuluh orang, semua memiliki perasaan yang dirasakan pendaki saat naik gunung berbeda-beda yang belum pernah dialami.

Kesediaan menerima tantangan dan menanggung segala resiko yang ditimbulkan oleh individu disebut sebagai dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*). Gunung yang paling banyak dipilih adalah Gunung Gede. Menurut lima orang para responden karena banyaknya keindahan dan tantangan yang ada di sana membuat para pendaki sangat menikmati adrenalin saat perjalanan ke sana. Sedangkan tiga orang menjawab Gunung Kencana dan satu orang menjawab Gunung Prau dan Gunung Cikurai. Menurut Victorio (Kompas, 2018), dalam artikel tersebut menjelaskan gunung gede pangrango telah ditetapkan sebagai kawasan taman nasional pada tahun 1990. Walaupun banyak bahaya yang mungkin bisa saja terjadi tetapi semakin banyak yang memilih gunung gede untuk objek pendakian karena individu ingin mengeksplorasi keindahan didalamnya. Individu lebih aktif dan eksplorasi karena keingintahuan akan hal-hal yang baru yang belum pernah ditemui sebelumnya merupakan salah satu ciri dari individu yang mempunyai perilaku *sensation seeking* yang tinggi (Zuckerman, 2007). Sensasi ini lah menjadi daya tarik tersendiri para pendaki memilih gunung gede pangrango sebagai tempat yang tepat untuk mendaki.

Tabel 1.2 Keputusan Melakukan Pendakian



Berdasarkan grafik tersebut, terdapat delapan orang yang menjawab mereka pergi mendaki atas keinginannya sendiri karena menurut mereka, mereka sudah dapat mengambil keputusan sendiri tanpa harus mengikuti orang lain dengan persentase 80%, sedangkan dua orang menjawab mereka pergi mendaki atas ajakan orang lain yang melainkan ajakan teman dan atas kemauan orang tuanya dengan persentase 20%. Keputusan yang diambil sendiri tanpa melihat risiko yang akan

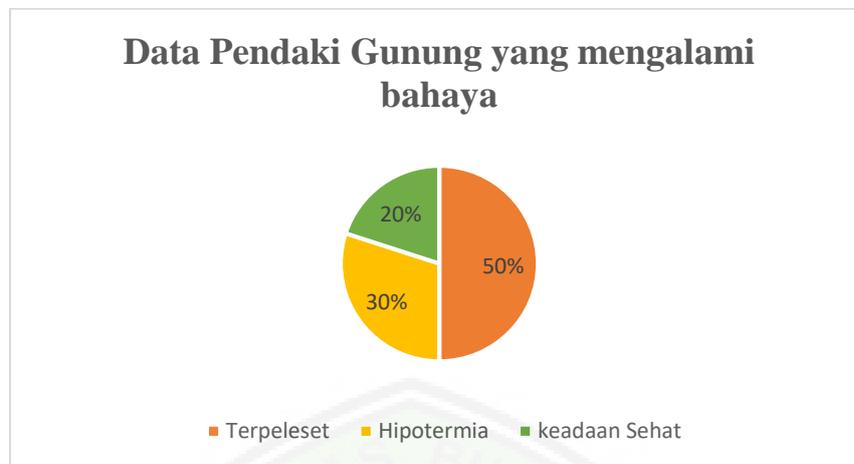
ditemui saat pendakian merupakan karakteristik dari individu yang mempunyai perilaku *risk taking behaviour*. Salah satu karakteristik tersebut yaitu agresif dalam menanggapi kaget/terkejut seperti individu yang tidak takut dalam menghadapi risiko yang dalam pendakian.

Tabel 1.3 Tujuan para pendaki mendaki gunung



Berdasarkan grafik diatas, terdapat enam orang yang menjawab tujuannya untuk rekreasi karena ingin melihat puncak dan berfoto-foto dengan persentase 60%, sedangkan empat orang yang mengatakan tujuan mereka mendaki untuk memacu adrenalin yang akan ditemui dalam perjalanan pendakian ingin mendapatkan pengalaman yang belum pernah di temui sebelumnya dengan persentase 40%. Dengan banyaknya risiko yang ada disana responden yang menjawab tujuan mendaki gunung adalah kesenangan atau rekreasi. Dapat disimpulkan mencari kesenangan atau rekreasi dalam pendakian termasuk dalam karakteristik dari mencari sensasi atau *sensation seeking*. Salah satu karakteristik *sensation seeking* yaitu berperilaku impulsif karena individu tersebut melakukan tindakan tanpa memikirkan konsekuensinya (Zuckerman, 2007).

Tabel 1.4 Persentase mahasiswa yang mengalami bahaya dalam pendakian



Berdasarkan grafik diatas dari hasil wawancara, lima orang yang mengalami terpeleset menyumbang dengan persentase 50% karena jalur pendakian yang sangat terjang dan kurangnya hati-hati dalam pendakian, lalu tiga orang yang mengalami hipotermia menyumbang persentase 30% karena mereka berangkat mendaki dengan kondisi tubuh yang kurang sehat, sedangkan dua orang yang dalam kondisi sehat mengatakan bahwa mereka melakukan pendakian dengan kondisi badan yang sehat dan melengkapi tubuh mereka dengan perlengkapan yang cukup sehingga mereka tidak mengalami bahaya dengan menyumbang persentase 20%. Berdasarkan banyaknya kasus tersebut risiko kematian adalah risiko yang paling tinggi dalam pendakian gunung (Fajar, M. A., & Lutfi, I, 2018). Mengetahui banyaknya bahaya dalam pendakian, mendaki gunung menjadi salah satu olahraga yang termasuk dalam *risk taking behavior* (Zuckerman, 2007).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan mereka mendaki gunung dengan tujuan mencari kesenangan, individu yang mungkin cenderung melakukan perilaku berisiko karena beberapa alasan seperti membuktikan diri memperoleh identitas, menunjukkan perbedaan mereka dan menemukan lebih banyak kesenangan dalam hidup (Celik, Lokman, 2018). Keinginan dari diri sendiri merupakan salah satu karakteristik dari individu yang melakukan perilaku *risk taking behavior* dengan gejala yang muncul seperti perilaku berani mengambil

risiko untuk tetap mendaki gunung dengan kemungkinan akan terjadi seperti terjatuh hipotermia dan terpeleat.

Menurut Fajar M. A., & Lutfi, I (2018) *risk taking behavior* adalah keterlibatan seseorang dalam perilaku yang berisiko dengan yang mengarahkan individu dalam konsekuensi yang negatif atau tidak pasti. Dari banyaknya kasus yang terjadi pada para pendaki dalam perjalanan tetapi olahraga ini tidak pernah sepi dari banyaknya orang yang ingin mendaki untuk mencari kesenangan dan kepuasan. Menurut Arnett & Goldstein et al (dalam, Fajar M. A., & Lutfi, I, 2017) ketika individu bersama rekan-rekan mereka melakukan perilaku berisiko, ini juga mengarahkan mereka untuk menampilkan perilaku ekstrem di periode berikutnya. *Risk-taking Behaviour* didefinisikan sebagai situasi yang melibatkan individu untuk membuat suatu keputusan yang harus melibatkan berbagai pilihan alternatif yang berbeda, dan hasil dari pilihan yang tidak pasti, dimana terdapat kemungkinan dari adanya suatu Beebe & Burgucu, dkk, (dalam Fajar, 2018). Dalam pengambilan keputusan yang berisiko diambil individu dengan penuh kesadaran dan keyakinan untuk tetap pergi mendaki.

Menurut Buss dan Schmidt, dalam Trimpop, (1994) karakteristik individu yang mempunyai perilaku *risk taking* diantaranya yaitu mempunyai ambisi, menyukai olahraga/atletis, kemampuan untuk melindungi, memiliki kemampuan dalam materi, dan mampu untuk berkomitmen. Sebuah penelitian mengenai olahraga berisiko mengindikasikan hal itu pribadi karakteristik seperti *extraversion* dan *openness* berada pada level tinggi pada individu yang terlibat dalam selancar, memanjat dan menyelam sebagai olahraga yang berisiko, kesadaran dan neurotisme karakteristik pribadi yang didefinisikan sebagai ketegangan dan ketidakseimbangan emosional berada pada level rendah (Agilonu, A., Bastug, G., Mutlu, T. O., & Pala, A, 2017).

Walaupun mendaki gunung adalah olahraga yang sangat berisiko untuk para pendaki tetapi olahraga ini sangat digemari oleh kalangan individu pecinta olahraga ekstrem. Menurut Essau (2004) menunjukkan bahwa pengambilan risiko tidak hanya mencakup maladaptif mengambil risiko perilaku (misalnya pengguna narkoba), tetapi juga perilaku berisiko diterima secara sosial (berpartisipasi dalam

olahraga yang berbahaya). Menurut Santrock, (2003) menjelaskan suatu strategi untuk meningkatkan keterampilan mengambil keputusan pada individu mengenai berbagai pilihan dunia nyata, seperti seks, obat-obatan, dan kebut-kebutan adalah mengusahakan agar sekolah memberi kesempatan lebih banyak bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan bermain peran dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pilihan-pilihan tersebut diatas.

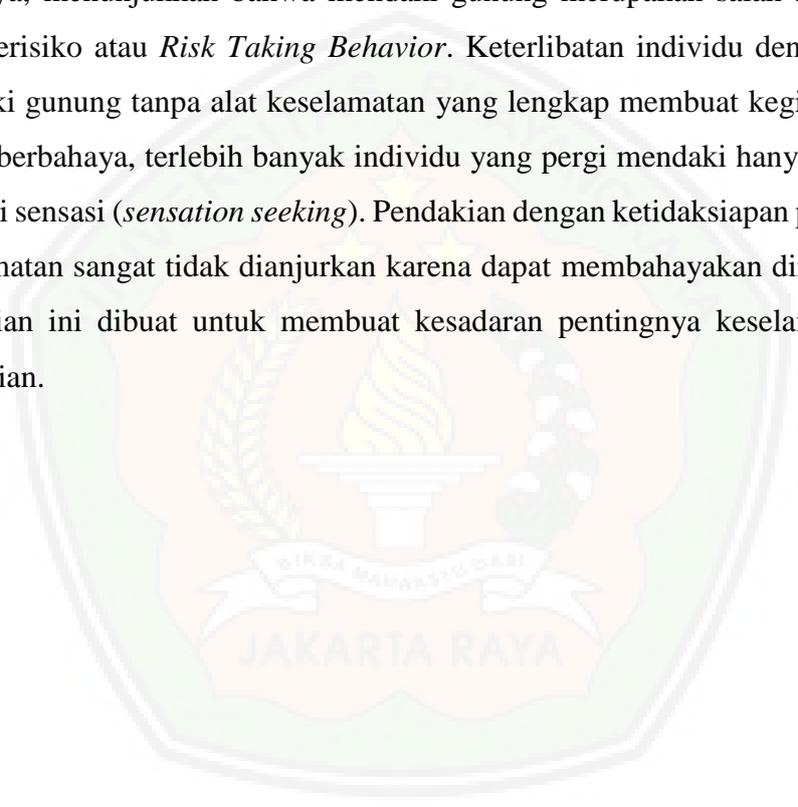
Adapun faktor yang mempengaruhi dari perilaku *risk taking behavior*. Mencari sensasi termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior*. Adapun faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* menurut Trimpop, (1994) diantaranya yaitu perilaku mencari sensasi (*sensation seeking*), perilaku sembrono, perilaku memberontak, dan perilaku antisosial. Dari semua faktor tersebut *sensation seeking* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior*.

Mencari sensasi atau *sensation seeking* menurut Zuckerman (2007), yang mendefinisikan sebagai suatu bentuk dorongan pada diri manusia untuk mencari berbagai macam sensasi dan pengalaman yang baru yang belum pernah dirasakan dan kompleks, serta bersedia mengambil risiko fisik, sosial, hukum dan finansial demi pengalaman tersebut. Kegiatan mendaki gunung individu mendapat sensasi tersendiri yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Berdasarkan penelitian Zuckerman (2007) menguraikan beberapa karakteristik kepribadian dari orang-orang pencari sensasi tinggi akan melakukan perilaku seperti, agresif dalam menanggapi hal yang membuatnya kaget, berperilaku impulsif, lebih siap untuk melakukan kegiatan menantang, memiliki toleransi yang tinggi dalam menggunakan obat-obatan terlarang dan lebih aktif dan eksplorasi.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara *sensation seeking* dan *risk taking behavior*, seperti yang dikemukakan pada penelitian Purwoko, Sukanto dalam penelitian *sensation seeking* dan *risk taking behavior* pada remaja akhir di universitas surabaya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* sementara dari penelitian yang lain juga menunjukkan *sensation seeking* menyumbang 25,9% pada *risk taking behavior* pada pembalap bukit tinggi. Lalu pada penelitian

Matahari dan Putra di Universitas Negeri Padang. Pada penelitian tersebut menyatakan mahasiswa yang memiliki kebutuhan tinggi dalam *sensation seeking* akan sering terlibat dalam *risk taking behavior*, maka dapat dikatakan *sensation seeking* sangat berkontribusi dalam perilaku *risk taking behavior*. Hasil tersebut menunjukkan arah kontribusi positif yang sangat signifikan berarti semakin tinggi tingkat *sensation seeking* maka akan semakin tinggi pula tingkat *risk taking behavior*.

Banyaknya korban tewas dalam pendakian yang semakin bertambah setiap tahunnya, menunjukkan bahwa mendaki gunung merupakan salah satu kegiatan yang berisiko atau *Risk Taking Behavior*. Keterlibatan individu dengan kegiatan mendaki gunung tanpa alat keselamatan yang lengkap membuat kegiatan tersebut sangat berbahaya, terlebih banyak individu yang pergi mendaki hanya karna ingin mencari sensasi (*sensation seeking*). Pendakian dengan ketidaksiapan perlengkapan keselamatan sangat tidak dianjurkan karena dapat membahayakan dirinya sendiri. Penelitian ini dibuat untuk membuat kesadaran pentingnya keselamatan dalam pendakian.



1.2 Rumusan Masalah

Apakah *sensation seeking* memiliki hubungan terhadap *risk taking behavior* pada mahasiswa pendaki gunung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada mahasiswa pendaki gunung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis : Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah Khanazah keilmuan khususnya pada ilmu psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis : Penelitian ini memberikan manfaat agar mahasiswa lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berisiko untuk dirinya dan lebih memperhatikan bahaya yang ada dalam pendakian tersebut.

1.5 Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian dan berdasarkan pengetahuan penelitian sebagai penulis penelitian dengan judul “Hubungan antara *Sensation Seeking* dengan *Risk Taking Behavior* pada mahasiswa di Bekasi”, penulis yakin tidak ada penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian saya, tapi mungkin ada penelitian serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti seperti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Matahari (2019) dengan judul Kontribusi *Sensasi Seeking* terhadap *Risk Taking Behavior* pada Pembalap Liar Bukit Tinggi mendapatkan hasil *Risk Taking Behavior* pada pembalap liar bersifat positif. Berdasarkan hasil analisis data tambahan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek *thrill and adventure seeking* (TAS) dari *sensation seeking* merupakan aspek yang paling besar kontribusinya terhadap *risk taking behavior* daripada tiga aspek lainnya dengan persentase sebesar 27.7%. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu subjek yang digunakan yaitu pembalap liar sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan subjek pendaki gunung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Purwoko (2013) dengan judul *Sensation*

Seeking dan *Risk Taking Behavior* pada Remaja Akhir di Universitas Surabaya dengan metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk-taking behavior*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penulis yaitu dari subjek yang digunakan yaitu remaja akhir sedangkan penulis meneliti subjek pendaki gunung.

3. Penelitian yang digunakan oleh Agillonu (2016) dengan judul *Examining Risk Taking Behavior and Sensation Seeking Requirement in Extreme Athlete* dengan metode penelitian menggunakan pendekatan korelasi. Hasil dari dua variabel tersebut memiliki hasil signifikansi antar dua variabel tersebut. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penulis yaitu dari subjek yang digunakan berbeda dengan penelitian ini yaitu subjek olahragawan dengan pendaki gunung.

